

**IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BERBASIS KOMPETENSI DI SMA  
(Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMA N 01 Pekalongan Tahun 2006/2007)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :**

**MOHAMMAD AFIEF**

**NIM : 3100226**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2007**

## **PERNYATAAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2007

Deklarator,

Mohammad Afief  
NIM : 3100226

## ABSTRAK

**Mohammad Afief** ( NIM : 3100226 ), Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di SMA ( Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan Tahun 2006/2007 ).Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study). Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dg menggunakan pendekatan induktif.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dan guru dalam melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kesiapan sekolah dan guru dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dilihat antara lain: adanya gambaran dan perencanaan kurikulum yang jelas dan terinci yang dimiliki oleh pihak sekolah. Model kurikulum tersebut setidaknya memuat: latar belakang, visi dan misi, sasaran program, keadaan dan potensi sekolah sampai tersusunnya muatan kurikulum itu sendiri yang berisi bahan atau materi ajar hingga sistem evaluasinya.

Sedangkan kesiapan guru dapat dilihat dari adanya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempunyai pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum tersebut dan mampu melaksanakannya di lapangan. Sementara itu hasil penelitian sementara ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pekalongan dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) belum semuanya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kurikulum tersebut. Di samping sekolah belum selesai membuat rancangan kurikulum yang terprogram yang terperinci, pelaksanaan pembelajarannya pun tidak semuanya mengalami perubahan. Perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang digunakan merupakan beberapa komponen yang mengalami perubahan.

Di sini yang perlu digaris bawahi adalah bahwa dengan diberlakukannya KTPS ini harus terjadi sinkronisasi dari beberapa komponen pendidikan. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung hingga adanya pemahaman dan persepsi yang sama terhadap kurikulum ini akan menjadikan pembelajaran PAI menjadi efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

---

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dra. Siti Mariam, M.Pd.                          25 Juli 2007                          (.....)  
Ketua

Hamdani Mu'in, M.Ag.                          25 Juli 2007                          (.....)  
Sekretaris

Drs. Abdul Rahman, M.Ag.                          25 Juli 2007                          (.....)  
Anggota

Ridwan, M.Ag.                                      25 Juli 2007                          (.....)  
Anggota



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala piji dan syukur pada Allah AWT. Sholawat serta salam terlimpahkan selalu pada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia.

Dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA (Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pekalongan), penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki sehingga banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi suatu kebanggaan tersendiri karena atas bimbingan arahan dan petunjuknya, serta dukungan yang diberikan penulis dapat menyelesaikan skripsinini.

Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Achmadi, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta wali studi yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan.
5. Bapak dan Ibu beserta segenap keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan budi baik mereka selalu mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Seiring doa dan ucapan terima kasih penulis mengharapkan tegur sapa, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman. Amin ya robbal alamin.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Deklarasi .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Halaman Motto.....	ix
Persembahan .....	x
Daftar Isi.....	xi

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
3. Sumber Data Penelitian.....	12
4. Metode Pengumpulan Data .....	12
5. Metode Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14

## **BAB II PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMA**

A. Proses Pembelajaran	
1. Pengertian Belajar, Mengajar dan Pembelajaran .....	18
2. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar (Pembelajaran).....	20
3. Ciri-ciri Belajar Mengajar (Pembelajaran).....	22
B. Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi	
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	24
2. Pengertian PAI .....	27



3. Dasar dan Tujuan PAI.....	30
4. Fungsi dan Pendekatan PAI .....	36
5. Karakteristik Kurikulum dan Mata Pelajaran PAI.....	39
6. Standar Kompetensi PAI.....	43
7. Metode Pembelajaran PAI .....	45
8. Evaluasi.....	49
9. Kompetensi Guru .....	53

### **BAB III IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KOMPETENSI DI SMAN 1 PEKALONGAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Profil Sekolah**

1. Tinjauan Historis .....	55
2. Letak Geografis .....	56
3. Struktur Organisasi dan TU SMA Negeri 1 Pekalongan.....	57
4. Keadaan Guru.....	58
5. Keadaan Siswa.....	59
6. Keadaan Gedung .....	60

#### **B. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMAN 1 Pekalongan**

1. Proses Pembelajaran	
2. Karakteristik Kurikulum PAI di SMAN 1 Pekalongan.....	63
a. Gambaran Umum GBPP PAI	
b. Sistem Pembelajaran .....	66
c. Alokasi Waktu.....	68

d. Metode Pembelajaran.....	69
e. Evaluasi Pembelajaran .....	71
3. Kompetensi Guru .....	74
C. Kegiatan Penunjang Implementasi Pembelajaran PAI.....	76

**BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI  
BERBASIS KOMPETENSI DI SMAN 1 PEKALONGAN**

A. Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMAN 1 Pekalongan.....	78
1. Kegiatan Intrakurikuler .....	78
a. Dasar dan Tujuan .....	80
b. Materi atau Bahan .....	82
c. Metode Pembelajaran.....	84
d. Evaluasi.....	87
2. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	90
B. Kendala Penghambat Proses Pembelajaran PAI	
C. Kinerja Guru Dalam Implementasi Proses Pembelajaran PAI	

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	95
2. Saran-saran.....	93
3. Kata Penutup .....	97

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pemberdayaan dan proses pembudayaan (enkulturasi). Sebagai proses pemberdayaan sudah seharusnya pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya. Untuk itu proses pendidikan harus menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan untuk pengembangan potensi tersebut sesuai dengan tuntutan kemerdekaan dan hak asasi yang ada pada anak didik tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan sebagai proses pembudayaan pendidikan menjadi media transformasi nilai – nilai kebudayaan yang sangat strategis dalam membentuk karakter (watak) dan kepribadian yang mandiri pada anak didik, yang pada gilirannya sangat krusial bagi pembangunan bangsa (*national building*).

Idealisme pendidikan tersebut ternyata bertolak belakang dengan praktek pendidikan yang telah ada. Selama ini pendidikan acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Bahkan realitas sejarah di Indonesia telah menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan “alat” untuk melanggengkan kekuasaan, yang pada gilirannya berimplikasi pada hilangnya profesionalisme dan independensi institusi pendidikan.<sup>2</sup>

Padahal menurut Ahmad Syafi’i Ma’arif, disamping sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didik. Kesadaran, kedewasaan dan kedirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Akibat dari krisis dan penyelewengan itulah pendidikan belum berhasil menciptakan manusia-manusia

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 55-56

<sup>2</sup> Ahmad Syafi’I Ma’arif, “Ketika Pendidikan Tidak Mengembangkan Kultur Demokrasi”, dalam Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2001), hlm. viii-ix.

<sup>3</sup> Ahmad Syafi’I Ma’arif, *op.cit*, hlm vii.

yang mandiri, dewasa secara emosional dan sosial serta bermoral. Bahkan lebih dari itu, menurut banyak kalangan pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian (*nation and character building*).<sup>4</sup>

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, setidaknya terdapat tiga masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional. *Pertama*, pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlaq, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk.

*Kedua*, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di sekolah. Selain berfungsi pokok mengisi kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik, sekolah juga seharusnya bertugas untuk mempersiapkan mereka menjadi dewasa, baik dewasa berpkir, berperilaku, sosial dan emosionalnya, sehingga mereka mampu merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, pendidikan tidak menumbuhkan pola berpikir. Sistem pembelajaran dengan pola "*delivery system*" atau sistem penyampaian menjauhkan siswa dari bahan ajar, sehingga siswa tidak dapat berinteraksi langsung dengan bahan ajar. Interaksi langsung hanya terjadi antara guru dengan siswa melalui sistem itu yang menjadikan siswa menjadi reseptif-pasif.<sup>5</sup>

Dalam tataran empiris, indikasi kemerosotan moral, akhlak dan rapuhnya fondasi spiritual semakin nampak. Misalnya dalam bidang hukum, akibat matinya demokrasi lahirlah pemerintahan yang tidak bersih dengan suburinya praktek-praktek korupsi dan rendahnya kesadaran hukum yang nota bene dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Dalam bidang sosial dan budaya ditandai dengan luntarnya toleransi beragama dan rendahnya penghargaan atas hak asasi manusia, yang pada gilirannya memicu tragedi dan

---

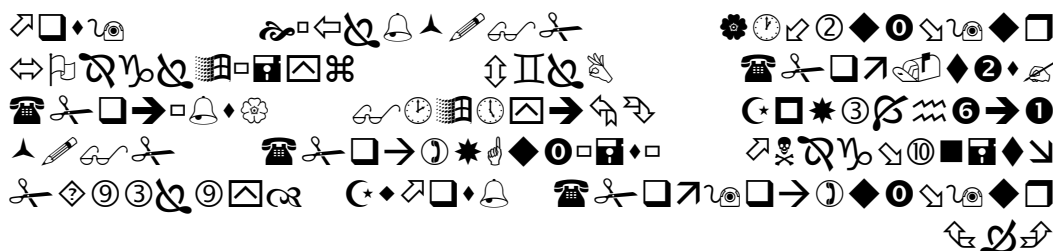
<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002), Cet. 1, hlm. xiv.

<sup>5</sup> Djohar, *Pendidikan Strategik : Alternatif Pendidikan untuk Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), Cet. 1, hlm. 4-5.

konflik sosial antar kelompok masyarakat. Kita juga sering mendengar dan melihat para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa telah terlibat tindak kriminalitas, seperti kekerasan masal, narkoba, perjudian dan tindakan asusila. Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah.

Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, menanamkan (internalisasi) dan menstranformasikan nilai-nilai Islam tersebut pada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.<sup>6</sup> Sebagai suatu alat pembudayaan, pendidikan Islam pun dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Bahkan menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat pendidikan merupakan suatu tuntutan dan keharusan, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 :



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdidipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) , Cet. 5, hlm. 11.

<sup>7</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah :Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asyarif, 1421 H ), hlm.116

Namun sejalan dengan krisis pendidikan nasional, pendidikan agama Islam di sekolahpun terkena dampaknya, pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan moral, akhlak dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pelaksanaannya di sekolah Pendidikan Agama Islam masih menunjukkan berbagai permasalahan, diantaranya ; Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekan, metode pembelajaran agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan, pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.<sup>8</sup> Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Semua itu merupakan tantangan bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), karena kebangkrutan moral berkaitan dengan kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehubungan dengan hal itu sudah seharusnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diorientasikan pada pengalaman belajar dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan oleh Unesco, yaitu ; *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be* dan *Learning to Live Together*.<sup>9</sup> Dengan demikian PAI di sekolah diharapkan bukan hanya sekedar mengajarkan anak didik agar dapat mengetahui dan menghafal sederet pengetahuan agama Islam saja, tetapi lebih ditujukan pada pengembangan lebih

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2005), Cet.2, hlm.iv.

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Jakarta : 2006 ), Cet. 2, hlm.97

lanjut dengan memberikan pemahaman yang utuh serta pengalaman keagamaan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Sehubungan dengan hal itu ada empat sasaran yang merupakan arah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu :<sup>10</sup>

1. PAI di sekolah hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan kepada para siswa.
2. PAI sudah seharusnya mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para siswa
3. PAI harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dan dasar bagi semua pembelajaran yang diajarkan di sekolah.
4. PAI harus dapat diberikan pada para siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Empat sasaran di atas merupakan gambaran yang masih global yang memerlukan perencanaan dan penjabaran lebih lanjut, terutama dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti saat ini diharapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dan berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan, apakah telah berjalan dengan efektif atau tidak.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengemukakan pokok permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut untuk bisa terfokus pada permasalahan penelitian, serta untuk menghindari pembahasan yang dirasa tidak perlu. Pokok permasalahan tersebut adalah ;

- a. Bagaimana Kesiapan Sekolah dan Guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

---

<sup>10</sup> Muhtar Buchori, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 17.

- b. Bagaimana Implementasi atau Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum tersebut?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat yang hendak penulis capai dalam penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan pihak sekolah dan guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kaitanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

#### **2. Manfaat**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan, kaitanya dengan kemampuan, pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan KTSP. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dalam kaitanya dengan bagaimana seharusnya pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, supaya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri tercapai.

- b. Secara praktis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikanya, khususnya dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI di sekolah.

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul tersebut, maka perlu ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul di atas, dalam hal ini penulis menjelaskan kata - kata yang dianggap perlu yaitu :



### 1. Implementasi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti “pelaksanaan atau penerapan”<sup>11</sup> ( Bermaksud mencari bentuk tertentu atau dari hal yang telah disepakati ).

### 2. Proses

Proses berarti “runtutan perubahan ( peristiwa ) dalam perkembangan sesuatu”. Proses juga berarti “rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan sesuatu atau produk”<sup>12</sup>.

### 3. Pembelajaran

Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Bab I pasal 1 ayat 20 yang dimaksud dengan pembelajaran ialah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”<sup>13</sup>.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai “proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang di miliki siswa”<sup>14</sup>.

Jadi proses pembelajaran dalam skripsi ini maksudnya adalah keterpaduan proses interaksi antara pendidik, peserta didik dengan sumber belajar yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa melalui pengalaman belajar, khususnya melalui bidang studi PAI. Melalui pengalaman itulah diharapkan terjadinya pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, minat, potensi dan sebagainya.

### 4. Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1994 ), Cet. 3, hlm.327

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 703

<sup>13</sup> Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisten Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Qanon Publishing, 2004 ), Cet. 1, hlm. 10

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *op. cit* hlm. 78

Sementara itu Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam.”<sup>16</sup>

Sedangkan secara detailnya Pendidikan Agama Islam adalah :

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mrwujudkan persatuan nasional.<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud dengan PAI di sini adalah suatu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yang di berikan kepada siswa agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI itu sendiri, dimana PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik dan afektifnya.<sup>18</sup>

##### 5. Kompetensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti “ kewenangan ( kekuasaan ) untuk menentukan sesuatu”, di mana kompetensi sendiri berasal dari kata kompeten, yang berarti “ cakap atau mengetahui .”<sup>19</sup>

Dalam konteks kurikulum, Depdiknas mendefinisikan kompetensi sebagai “Pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berpikir dan bertindak.”<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Al Ma’arif, 1989 ), hlm. 19.

<sup>16</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 ), Cet. 1, hlm. 29.

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Mata Pelajaran PAI*. ( Jakarta : YITNI dan Dharmabhakti, 1994 ), hlm. 15.

<sup>18</sup> Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PAI*, ( Jakarta : Ditjen. Dikdasmen, 2003 ), hlm. 2.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 453.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “ IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KOMPETENSI DI SMA ( Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMA N 01 Kota Pekalongan Tahun 2006/2007 )” adalah Pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan yang dirancang khusus dengan memadukan segala komponen pembelajaran dalam menyampaikan materi – materi agama Islam dan nilai – nilai dasar ajaran agama kepada siswa yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak di SMA N 01 Kota Pekalongan. Di mana kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai- nilai dasar untuk melakukan sesuatu, khususnya dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai peran dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian generasi muda Islam di masa mendatang. Sebab itu agama Islam tidak cukup dijadikan sebagai pengetahuan saja, melainkan perlu pemahaman, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkannya diperlukan usaha perencanaan pendidikan yang matang dan sistematis dari kurikulumnya sampai metode pembelajarannya supaya tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri tercapai.

Oleh karenanya banyak usaha dilakukan perbaikan demi penyempurnaan dan menemukan bentuk yang ideal dalam masalah pendidikan, tak terkecuali pendidikan agama Islam itu sendiri. Demikian pula telah banyak dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap masalah pembelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>20</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Jakarta : Pusat Kuriulum Balitbang Depdiknas, 2002 ), hlm. 1.

Islam, namun penelitian ini mempunyai penekanan dan fokus yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah ada, di antaranya :

1. Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Sholat Siswa SLTP Hasanudin 8 Semarang Tahun 2001/2002, adalah skripsi dari saudari Naning Hartatik, mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan PAI yang mempunyai hubungan atau pengaruh dengan pelaksanaan sholat peserta didiknya. Dalam penelitiannya penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam yang baik akan berpengaruh baik pula pada pelaksanaan sholat peserta didiknya Dengan penelitian yang lebih menitikberatkan pada pelaksanaan PAI dan hubungannya dengan pengamalan sholat siswa, skripsi ini memfokuskan pada masalah materi yang diajarkan, metode dan proses pembelajarannya itu sendiri.
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Unggulan ( Studi Kasus di SD Nasima Smarang Tahun 2001/2002 ), adalah skripsi dari saudari Mahmudah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini juga memberikan deskripsi atau gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah Islam unggulan. Namun penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda, yaitu lebih khusus menekankan pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam, termasuk dalam hal ibadah dengan mengutamakan program unggulannya. Pola pembelajaran yang kontekstual dan keterpaduan dengan mata pelajaran lain menjadikan Pendidikan Agama Islam mempunyai nilai tambah dan berkualitas.
3. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMU Negeri 3 Semarang Tahun 2003/2004, merupakan skripsi yang di tulis oleh saudari Siti Fauziah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menekankan pada obyek kajian tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disusun dalam rangka penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penerapan KBK dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu

menjawab kritik pedas terhadap peranan Pendidikan Agama Islam saat ini yang dinilai telah gagal dalam membentuk moral, akhlak dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu KBK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Dengan kurikulum ini diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan dasar yang memadai guna dijadikan landasan dalam kehidupannya sehari-hari.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan ( deskripsi ) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Adapun salah satu jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus ( *case study* ). Dalam hal ini subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

### **2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Seringkali permasalahan dalam penelitian melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga terkadang berada di luar jangkauan kemampuan sang peneliti. Selain itu, suatu penelitian yang menyangkut permasalahan begitu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam. Sehingga dalam penelitian ini perlu adanya fokus dan ruang lingkup yang jelas.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah implementasi proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan, sedangkan ruang lingkungannya adalah proses belajar mengajar PAI dan kegiatan penunjang implementasi PAI di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

### **3. Sumber Data Penelitian**

---

<sup>21</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999 ), Cet. 3, hlm. 63.

Sumber data adalah subyek dari mana sumber data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu.<sup>22</sup>

Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu :<sup>23</sup>

- a. Person ( orang ), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data ini adalah orang – orang yang berkompeten dalam pelaksanaan PAI di sekolah, yang meliputi : Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Guru PAI.
- b. Place ( tempat ), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun gerak sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang bertujuan dengan data penelitian. Sumber data ini berasal dari ruang kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dan aktifitas lainnya.
- c. Paper ( kertas atau simbol ), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol baik berupa dokumen, arsip, buku pedoman dan sebagainya yang ada kaitannya dengan data penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

- a. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1998 ), Cet. 11, hlm. 114.

<sup>23</sup> *Ibid*

menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* ( pedoman wawancara ).<sup>24</sup>

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih liwes dan bebas dalam melakukan wawancaranya.

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan berbagai pihak, diantaranya dengan : Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah dan guru PAI yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran PAI di sekolah

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.<sup>25</sup> Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja peneliti mengamati secara langsung.

Metode ini digunakan untuk meneliti keadaan sekolah secara umum, fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah serta interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran itu sendiri di ruang kelas.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat ,legger dan sebagainya.<sup>26</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

---

<sup>24</sup> Moh Nazir, *op. cit.*, hlm. 234.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid II, ( Yogyakarta : Yauasan Fakultas Psikologi UGM, 1993 ), hlm. 136.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 236.

Adapun penggunaan metode ini untuk mendapatkan data-data tentang keadaan sekolah secara umum, baik menyangkut struktur organisasinya, letak geografis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kurikulum PAI.

### **5. Metode Analisa Data**

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisa data, di mana analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>27</sup>

Adapun data yang digunakan dalam menganalisa data ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif ( analisis non statistik ). Penggunaan metode ini dikarenakan data yang terkumpul dan diwujudkan dalam penelitian ini bukan dalam bentuk angka, melainkan bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif.

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yakni pengambilan kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang kongkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus atau kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>28</sup> Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang terhimpun dan bersifat khusus dengan dibantu pendapat para ahli dan penjelasan dari berbagai literatur.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

#### **1. Bagian Muka**

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman isi.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004 ),cet. 20, hlm. 280.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jlid I, ( Yogyakarta : Andi Ofset, 2001 ), hlm. 42.



## 2. Bagian Isi

Bagian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut adalah :

Bab I: Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Proses Pembelajaran PAI Di SMA, yang terdiri dari dua sub bab, sub bab *pertama* adalah Proses Pembelajaran, di dalamnya meliputi Pengertian Pembelajaran, Prinsip-prinsip Belajar Mengajar ( Pembelajaran ) dan Ciri-ciri Belajar Mengajar ( Pembelajaran ), sedangkan sub bab *kedua* adalah Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi, yang kemudian dijelaskan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum PAI yang meliputi : Pengertian PAI, Dasar dan Tujuan PAI, Fungsi dan Pendekatan PAI, Karakteristik Kurikulum dari Mata Pelajaran PAI, Standar Kompetensi PAI, Metode Pembelajaran PAI, Evaluasi serta Kompetensi Guru.

Bab III :Berisi tentang laporan dari hasil penelitian yang pembahasannya tentang Implementasi Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan yang diuraikan mengenai Gambaran Umum Tentang Profil Sekolah, Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan, yang meliputi : Proses Pembelajaran, Karakteristik Kurikulum PAI di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan di dalamnya meliputi : ( Gambaran umum GBPP PAI, Sistem Pembelajaran, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran ), dan yang terakhir adalah Kegiatan Penunjang Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah

Bab IV :Analisis dari Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA Negeri 01 Kota Pekalongan, Kendala

Penghambat Proses Pembelajaran PAI dan Kinerja Guru dalam Implementasi Proses Pembelajaran PAI.

Bab V :Penutup yang di dalamnya memuat Kesimpulan, Saran – saran dan Kata penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Demikian gambaran sekilas tentang sistematika skripsi ini, semoga dalam pembahasannya nanti dapat berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang bermanfaat bagi kita semua, Amien.

## **BAB II**

### **PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMA**

#### **A. Proses Pembelajaran**

- 1. Pengertian Belajar, Mengajar dan Pembelajaran**
- 2. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar (Pembelajaran)**
- 3. Ciri-ciri Belajar Mengajar (Pembelajaran)**
- 4. Komponen Belajar Mengajar**

#### **B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

##### **1. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “curriculum“ semula berarti “a running course, or race course” terdapat pula dalam bahasa Perancis “courier” artinya “to run” berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>29</sup>

##### **a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

- 2. Pengertian PAI**
- 3. Dasar dan Tujuan PAI**
- 4. Fungsi dan Pendekatan PAI**
- 5. Karakteristik Kurikulum dan Mata Pelajaran PAI**
- 6. Standar Kompetensi PAI**
- 7. Metode Pembelajaran PAI**
- 8. Evaluasi**
- 9. Kompetensi Guru**

## **BAB III**

### **IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KOMPETENSI DI SMA N 1 PEKALONGAN**

---

1. S. Nasution, +Pengembangan Kurikulum, ( Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. 5, hlm. 9.

**A. Gambaran Umum Tentang Profil Sekolah**

1. Tinjauan Historis
2. Letak Geografis
3. Struktur Organisasi dan TU SMA Negeri 1 Pekalongan
4. Keadaan Guru
5. Keadaan Siswa
6. Keadaan Gedung

**B. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA N 1 Pekalongan**

1. Proses Pembelajaran
2. Karakteristik Kurikulum PAI di SMA N 1 Pekalongan
  - a. Gambaran Umum GBPP PAI
  - b. Sistem Pembelajaran
  - c. Alokasi Waktu
  - d. Metode Pembelajaran
  - e. Evaluasi Pembelajaran
3. Kompetensi Guru

**C. Kegiatan Penunjang Implementasi Pembelajaran PAI****BAB IV****ANALISIS IMPLEMENIASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS  
KOMPETENSI DI SMA N 1 PEKALONGAN****A. Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA N  
Pekalongan**

1. Kegiatan Intrakurikuler
  - a. Dasar dan Tujuan
  - b. Materi atau Bahan
  - c. Metode Pembelajaran

**d. Evaluasi**

**2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

**B. Kendala Penghambat Proses Pembelajaran PAI**

**C. Kinerja Guru dalam Implementasi Proses Pembelajaran PAI**

**BAB V**

**PENUTUP**

**1. Kesimpulan**

**2. Saran-saran**

**3. Kata Penutup**

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006, Cet. 1.
- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah :Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asyarif, 1421 H.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdidipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, Cet. 5.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, Cet. 11.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002, Cet. 1.
- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Mata Pelajaran PAI*, Jakarta : YJNI dan Dharmabhakti, 1994.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kuriulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- , *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PAI*, Jakarta : Ditjen. Dikdasmen, 2003.
- Djohar, *Pendidikan Strategik : Alternatif Pendidikan untuk Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003, Cet. 1.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- , *Metodologi Research Jlid I*, Yogyakarta : Andi Ofset, 2001.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, "Ketika Pendidikan Tidak Mengembangkan Kultur Demokrasi", dalam Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta " Bigraf Publishing, 2001.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, Cet.2..
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004,cet. 20.
- Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003, Cet. 2..
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999, Cet. 3.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : 2006, Cet. 2.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994 , Cet. 3.
- Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisten Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Qanon Publishing, 2004, Cet. 1.

## BAB II

### PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMA

#### A . Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi

##### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “curriculum“ semula berarti “a running course, or race course” terdapat pula dalam bahasa Perancis “courier” artinya “to run” berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>1</sup>

Menurut Harold B. Albery dan Elsie J. Albery sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini kurikulum adalah “all of the activities that are provided for students by the school constitute its curriculum”. Hal ini berarti semua aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah disebut kurikulum.<sup>2</sup>

Dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 disebutkan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis dan jenjang pendidikan secara sistematis dan terencana.

Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu unsure dalam pendidikan yang berperan sebagai peangkat lunak dari proses tersebut. Kurikulum mempunyai peranan sentral dan strategis karena menjadi acuan bagi setiap proses pembelajaran. Kurikulum ini harus dilaksanakan berdasarkan konsep pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, sikap, dan nilai moral tauhid, sehingga visi dan misi kurikulum

---

1. S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. 5, hlm. 9.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo : Ramadhani, 1993 ), hlm. 52.

<sup>3</sup> Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisten Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Qanon Publishing, 2004 ), Cet. 1, hlm. 10



yang dikembangkan dapat membentuk pribadi muslim yang kuat dalam posisi temporal dan spritualnya.<sup>4</sup>

Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, melainkan mencakup kegiatan yang dilakukan di luar kelas, Artinya semua pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup>

Kaitanya dengan PAI, maka pengertian kurikulum PAI adalah bahan pendidikan agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman belajar yang terencana dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan PAI itu sendiri. Sedangkan kurikulum PAI merupakan alat untuk mencapai tujuan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat usia, potensi, perkembangan psikologis siswa dan kemampuan siswa itu sendiri.

## **2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan itu memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kondisi kondisi sekolah, potensi dan karakteristik daerah, sosial

---

<sup>4</sup> Mukhtar Buchori, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Misaka Galia, 2003 ), Cet. 2, hlm. 30.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi AAKSARA, 2000), Cet. 4, hlm.122.

budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. KTSP disusun berdasarkan panduan dari BSNP yang terdiri atas dua bagian. Pertama, panduan umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagai model KTSP tentu tidak mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>6</sup>

Penegembangan Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.<sup>7</sup>

**a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya**

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

---

<sup>6</sup> Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Tahun Ajaran 2006/2007, hlm. 1-2.

<sup>7</sup> Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 4-5.

**b. Beragam dan terpadu**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

**c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni**

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

**d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan**

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

**e. Menyeluruh dan berkesinambungan**

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

**f. Belajar sepanjang hayat**

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

**g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan dalam pelaksanaannya kurikulum i setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.5-6

potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.
- h.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pegertian tentang istilah pendidikan pada dasarnya telah banyak di rumuskan oleh para pakar pendidikan. Namun masing-masing rumusan itu mempunyai sudut pandang yang berbeda, meskipun sebenarnya tidak ada pertentangan yang mendasar bahkan saling melengkapi.

Nursid Sumaatmaja mengemukakan bahwa “ pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan”.<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba berpendapat “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>10</sup>

M. Arifin dalam bukunya menyebutkan hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya sebagai suatu proses penyadaran diri untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak didik menuju suatu kepribadian yang utama, yang diwujudkan dalam kebiasaan dalam berperilaku, berpikir dan bersikap melalui pengalaman belajar yang ada.

Sementara itu pengertian tentang Pendidikan Agama Islam juga banyak dirumuskan oleh para ahlinya, diantaranya Tayar Yusuf menyebutkan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba memberikan definisi “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menurut ukuran Islam.”<sup>13</sup> Dengan istilah lain kepribadian yang utama tersebut adalah kepribadian muslim, yaitu

---

<sup>9</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Cet.1, hlm. 30

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>11</sup> M. Ariin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 32.

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 30.

<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.* hlm. 24.

kepribadian yang berdasarjkan ajaran Islam, berbuat dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan :PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajran-ajaran Islam serta menjadikan ya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>14</sup> Sementara itu Ahmadi berpendapat Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam.”<sup>15</sup>

Sedangkan secara rincinya, di dalam UUSPN no. 20 Tahun 2003 pasal 30 yang ditegaskan lagi dalm standar kompetensi mata pelajaran PAI SMA dan MA dinyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pessenger didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agam Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>16</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa PAI adalah bimbingan secara sadar, terencana oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, mamapu mengamalkan dan menjadikanya sebagai pedoman hidup.

### **3. Dasar dan Tujuan PAI**

#### **a. Dasar**

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>15</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 ), Cet. 1, hlm. 29.

<sup>16</sup> Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, ( Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

Dasar PAI berarti sesuatu yang dijadikan dasar pijakan dan sumber ajaran untuk tegak berdirinya PAI. Pelaksanaan PAI memiliki dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius maupun social psikologi.<sup>17</sup>

#### 1. Dasar Yuridis

Adalah dasar-dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar yuridis tersebut adalah :

##### a. Dasar Idiil

Yaitu falsafah Negara Pancasila, sila I “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain harus beragama.<sup>18</sup> Maka untuk merealisasikannya diperlukan pemahan agama melalui Pendidikan Agama Islam.

##### b. Dasar Konstitusional

Yaitu UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- 1).<sup>19</sup> Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

##### c. Dasar Operasional

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, seperti TAP MPR No. IV / MPR/ 1973, dikokohkan kembali dengan TAP MPR No. IV / MPR/ 1978 Jo. Ketetapan TAP MPR No. II / MPR / 1983 tentang GBHN, Yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 18.

<sup>18</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm.22.

<sup>19</sup> UUD 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 24.

<sup>20</sup> . Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, *op. cit*, hlm. 22 – 23.



## 2. Dasar Religius

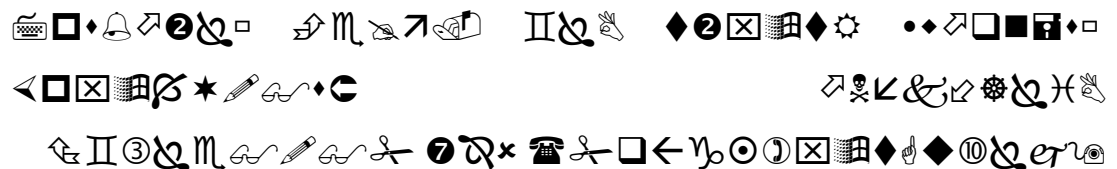
Yang dimaksud dengan religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dal Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan peintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya..<sup>21</sup> Diantara ayat –ayat Al Qur'an yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

### a. Surat An Nahl ayat 125



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An Nahl: 125).<sup>22</sup>

### b. Surat At Taubah ayat 122



Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (QS. At Taubah ; 122).<sup>23</sup>

## 3. Dasar Psikologis

Sedangkan dari aspek psikologis, pada hakikatnya manusia dalamhidup di dunia ini senamtiasa membutuhkan pegangan hidupyang disebut agama.<sup>24</sup> Secara psikologis, agama sangat dibutuhkan masing-masing individu untuk dijadikan sebagai pembimbing, arahan an pengajaran

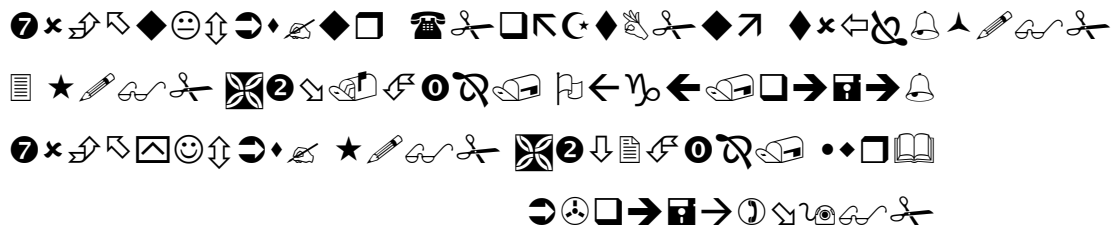
<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit*, hlm. 133

<sup>22</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah :Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asyarif, 1421 H ), hlm.421

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 301

<sup>24</sup> . Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, op. cit*, hlm 25.

bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah. Manusia akan merasa tentram dan tenang hatinya apabila mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firmanNya:



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ara'd : 28).<sup>25</sup>

#### b. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah masalah yang sentral, sebab tanpa perumusan tujuan yang baik, maka perbuatan mendidik bias menjadi tidak jelas tanpa arah bahkan bias menleweg dari tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya beliau merumuskan empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu;

*Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antisipasi kedepan dan efisiensi dalam tujan agar tidak terjadi penyipangan. *Kedua*, tujuan berfungsi mengerahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan. *Ketiga*, tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun tujuan yang baru.<sup>26</sup>

Sementara itu Muhammad Athiyah Al Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam lima tujuan yaitu :<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *op cit.* hlm. 373

<sup>26</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 44-46.

<sup>27</sup> Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa falasifatih*, (Mesir : Thabi'a Bi Mathba'ati Isa Al Babi Khalbi Wa syurakah, 1975), hlm.22-25.

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia, karena bagaimanapun akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. persiapan untuk menari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional adalah:

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>28</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu :

- 1) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>
- 5)

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### **3.Fungsi dan Pendekatan PAI**

---

<sup>28</sup> Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Stándar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2

<sup>29</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), cet. II, hlm. 78.

Sementara itu, dalam buku yang lain disebutkan bahwa PAI berfungsi:<sup>30</sup>

- a. Penanaman nilai, yaitu memberikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal peserta didik dari hal-hal yang negatif budaya asing yang akan dihadapinya.
- f. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata / gaib), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa, yaitu untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan untuk mewujudkan fungsi PAI, maka harus diusahakan adanya pendekatan yang dilakukan, diantaranya :<sup>31</sup>

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

---

<sup>30</sup> Depdiknas, . *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA, op. cit.*, hlm. 8.

<sup>31</sup> Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, Modul Pengajaran MK MPA Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 12.

- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

#### **4.Karakteristik Kurikulum dan Mata Pelajaran PAI**

##### **5.Standar Kompetensi PAI**

Standar kompetensi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu yang termasuk dalam ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi :<sup>32</sup>

- a.**Standar isi** adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b **Standar proses** adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c.**Standar kompetensi** lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d.**Standar pendidik dan tenaga kependidikan** adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

---

<sup>32</sup> Depdiknas, "Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Estándar Nasional Pendidikan", [http : // www.KTSP depdiknas.or.id06052005/pdf.html](http://www.KTSP.depdiknas.or.id06052005/pdf.html)., hlm 1-5.

- e. **Standar sarana dan prasarana** adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. **Standar pengelolaan** adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. **Standar pembiayaan** adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; dan
- h. **Standar penilaian pendidikan** adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Adapun standar kompetensi dasar mata pelajaran adalah berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMA. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen-komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar yang harus dicapai di SMA yaitu :<sup>33</sup>

- c. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap dan perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.

---

<sup>33</sup> Depdiknas, Pusat Kurikulum Badan Litband, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm.10.

- d. Dapat membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaanya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.
- e. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah.
- f. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mengetahui hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari hari masa kini dan masa depan.
- g. Mampu mengamalkan system mu'amalah Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang tergambar dalam kemampuan dasar di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam lima aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA, yaitu : Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah dan Tarikh. Berdasarkan pengelompokan per aspek. Kemampuan dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Al Qur'an / Al Hadits
  1. Mampu membaca Al Qur'an dengan fasih
  2. Mampu membaca dan memahami Ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.
  3. Mampu membaca dan memahami ayat-ayat tentang prinsip-prinsip Ibadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari hari.
  4. Mampu membaca dan memahami tentang ayat-ayat demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari hari.
  5. Mampu membaca dan memahami ayat-ayat tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari hari.
- b. Keimanan
  1. Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifatNya.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 10-13.



2. Beriman kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
  3. Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
  4. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
  5. Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
  6. Beriman kepada qadha dan qadar memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
- c. Syari'ah
1. Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.
  2. Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
  3. Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
  4. Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
  5. Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  6. Memahami hikmah wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Akhlak
1. Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.
  2. Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela
  3. Terbiasa bertata krama.
- e. Tarikh
1. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
  2. Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

3. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
4. Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
5. Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
6. Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
3. Berperilaku terpuji seperti hasnuzzhan, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyraf, tabzir dan fitnah
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam
5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia

## **6. Metode Pembelajaran PAI**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti

---

<sup>35</sup> Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 28.

suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa metode pengajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan /materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam PBM.

Metode merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Komponen ini disebut juga metode dan alat pembantu pengajaran untuk menunjang terciptanya tujuan pengajaran. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula

Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain.<sup>37</sup> Berbagai hubungan ini diharapkan agar pengajaran agama dapat meresap ke dalam pikiran peserta didik, dan dapat menyentuh hati sanubari mereka. Hal ini sangat penting karena sesuatu yang sangat berkesan lama sekali dalam ingatan tidak akan dapat dilupakan untuk selamanya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An Nisa' ayat 63 yang berbunyi :



Dan katakanlah kepada mereka, perkataan yang membekas pada jiwa mereka. (QS. An Nisa : 63).<sup>38</sup>

<sup>36</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. 5, hlm. 61.

<sup>37</sup> Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 79.

<sup>38</sup> .Al Qur'an dan Terjemahnya, op. Cit. Hlm. 129.

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa metodologi PAI adalah suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistematis pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal.<sup>39</sup>

Jika diambil formulasi dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan metodologi pengajaran agama adalah suatu pendekatan yang ditempuh secara sistematis dan ilmiah dalam menyampaikan bahan pengajaran (PAI) kepada peserta didik, agar mudah dipahami, dimengerti, dihayati, dicerna dan diamalkan.<sup>40</sup>

Penggunaan metode sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa, oleh karenanya metode bersifat kondisional. Berikut ini adalah metode yang sering dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Adapun metode yang sering kita dengar dan kita baca adalah sebagai berikut :

- a. Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah/ materi.
- b. Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah / menyampaikan materi dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode tanya jawab, yaitu proses komunikasi dua arah antara guru dan murid.
- d. Metode eksperimen, yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah dengan uji coba.
- e. Metode demonstrasi, yaitu menggunakan peraga untuk memperjelas atau menunjukkan sebuah masalah / menyampaikan materi.
- f. Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan dipertanggungjawabkan
- g. Metode sosiodrama, yaitu menunjukkan tingkah laku kehidupan

---

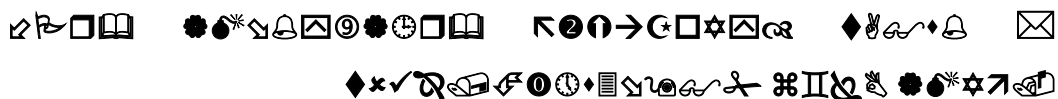
<sup>39</sup> Isfandi Muchtar, *Metodologi Pengajaran Agama*, dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Fak. Tarbiyah IAIN WS, 1998), hlm. 144

<sup>40</sup> Marasudin Siregar, *op. cit.*, hlm. 14.

- h. Metode karya wisata, yaitu kunjungan di luar sekolah dalam rangka tugas tertentu.
- i. Metode kelompok, yaitu dengan belajar bekerja sama (*group work*)
- j. Metode drill, yaitu mengukur daya serap terhadap pelajaran / latihan berulang – ulang.
- k. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis. <sup>41</sup>
- l.

### 7. Penilaian (Evaluasi)

Al Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah SWT, diantaranya adalah Nabi Sulaiman pernah menguji kejujuran seekor burung Hud-hud dalam surat An Naml ayat 27 yang berbunyi:



Sulaiman berkata : “Akan kami cermati (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta (QS; An Naml:27)<sup>42</sup>

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari dan tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian PAI di sekolah dilakukan terhadap semua aspek, meliputi pengetahuan agama Islam, ketrampilan Islam, penghayatan agama Islam, pembiasaan dan pengalaman agama Islam. Aspek penilaian mempunyai 3

<sup>41</sup> .Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),Cet. 5, hlm. 289-310.

<sup>42</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, op. Cit. hlm. 596.

domain yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari tiga domain ini, maka alat penilaian yang dilakukan PAI bukan hanya tes tertulis (berupa pengerjaan siswa berupa jawaban / tanggapan) tetapi juga tes lisan (berupa lisan) dan perbuatan (berupa tertulis / lisan yang pengerjaannya melalui ketrampilan / kecakapan).<sup>43</sup>

Penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa. Penilaian bidang studi PAI merupakan usaha untuk mendapatkan nilai yang terdapat dalam PBM yang dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan dari penilaian tersebut diperoleh data untuk mencapai tujuan hasil belajar yang menuju ke tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran serta mengukur atau menilai efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode mengajar PAI yang dipergunakan

a. Pengertian

Dalam arti luas evaluasi adalah “suatu proses merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”,<sup>44</sup>

Sementara itu menurut Oemar Hamalik ada tiga istilah yang saling berkaitan, yakni evaluasi, pengukuran (*measurement*) dan *assessment*.<sup>45</sup> *Assessment* sendiri adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai suatu hasil dari program instruksional. Jadi *assessment* bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pembelajaran itu sendiri. Sedangkan *Measurement* (pengukuran) adalah berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, Op. cit*, hlm. 146.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 4, hlm. 145-146.

Ketiga istilah itu digunakan dalam rangka penilaian. Proses evaluasi sendiri dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pembelajaran, materi kurikulum dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.

Secara umum sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran yaitu :<sup>47</sup>

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan.
- 2) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi, dalam pengajaran datanya berupa perilaku, hasil ulangan maupun tugas.
- 3) Setiap kegiatan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai, tanpa merumuskan tujuan dahulu tidak mungkin menilai sejauh mana hasil belajar siswa.

Dengan demikian yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

#### b. Jenis Evaluasi

Sehubungan dengan PAI ini, maka jenis evaluasi dalam pendidikan agama terdapat tiga jenis evaluasi yaitu :<sup>48</sup>

- 1) Evaluasi sehari-hari, yaitu evaluasi yang diberikan sebelum / sesudah PBM
- 2) Evaluasi ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 146.

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, *Op. cit*, hlm. 4.

<sup>48</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op. cit*, hlm. 156-157.

### 3) Evaluasi pada akhir tahun ajaran (tingkat akhir)

#### c. Teknik Evaluasi

Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat dibagi menjadi dua macam, diantaranya :

1. Teknik tes<sup>49</sup>, yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Ditinjau dari kegunaannya untuk mengatur siswa, maka dibedakan atas tiga macam tes :

a) Tes diagnostik : tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan itu dapat dilakukan pemberian perlakuan tepat.<sup>50</sup>

b) Tes formatif : tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

c) Tes sumatif : tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program / sebuah program yang lebih besar.<sup>51</sup>

2. Teknik non tes<sup>52</sup>

a) Skala bertingkat; skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Contoh : tidak senang, biasa, senang.

b) Kuesioner; sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

c) Daftar cocok, deretan pertanyaan yang biasanya singkat-singkat.

d) Wawancara; tanya jawab sepihak untuk memperoleh jawaban dari responden.

e) Observasi; pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 32.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 36-38.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 26-31.



- f) Riwayat hidup; gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

d. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun tujuan dari evaluasi adalah:<sup>53</sup>

*Pertama*, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu

*Kedua*, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.

*Ketiga*, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

*Keempat*, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah memanfaatkan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.

*Relima*, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Disamping tujuan evaluasi juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian rapor
2. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
3. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar siswa.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi masa yang akan datang, yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat belajar.

Selain fungsi-fungsi di atas masih terdapat fungsi yang lainya diantaranya adalah :<sup>55</sup>

1. Fungsi edukatif, evaluasi sebagai subsistem dari sistem Pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan subsistem pendidikan

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. 5, hlm. 142.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 142-145.

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Op.cit*, hlm. 147.

2. Fungsi institusional yaitu berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri.

### 8.Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti “kewenangan ( kekuasaan ) untuk menentukan sesuatu”, di mana kompetensi sendiri berasal dari kata kompeten, yang berarti “ cakap atau mengetahui .”<sup>56</sup> Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow adalah “*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*” Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>57</sup> Jadi , kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Lebih lanjut, dalam menjalankan tugasnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competency*) yang bersifat psikologis, yang meliputi kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Kompetensi kognitif guru diantaranya meliputi penguasaan ilmu tentang kependidikan dan penguasaan terhadap materi bidang studi. Sedangkan kompetensi afektif guru meliputi konsep diri-harga diri dan afeksi diri dan afeksi kontekstual guru. Adapun kompetensi psikomotorik guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku guru.<sup>58</sup>

Selain itu sebagai suatu profesi masih terdapat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

Kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian diantaranya adalah:

1. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 453.

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.* hlm. 229.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 234.

2. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru seperti sopan santun dan tata krama.
3. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Sedangkan kompetensi yang berhubungan dengan profesionalisme diantaranya adalah :

1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
2. Mempunyai pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan.
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi :

1. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun kelompok.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 2, hlm. 146-147.

### **BAB III**

## **IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KOMPETENSI DI SMA N 1 PEKALONGAN**

### **A. Gambaran Umum Tentang Profil Sekolah**

#### **1. Tinjauan Historis**

SMA Negeri 1 Pekalongan berdiri pada tahun 1950, Namun baru pada tahun 1958 dengan SK Mendikbud RI No. 35/SK/B III tertanggal 1 Mei 1958 baru mengalami status penegrian dan berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

SMA Negeri 1 Pekalongan sejak tahun 1950 hingga sekarang sudah berusia 54 tahun. Dengan umur tersebut maka pengalaman SMA Negeri 1 Pekalongan tidak diragukan lagi, sehingga sekolah ini tetap menjadi harapan dan tujuan utama bagi lulusan SMP/MTs. Kota Pekalongan dan sekitarnya. Untuk menjawab harapan masyarakat tersebut SMA Negeri 1 Pekalongan selalu berbenah diri agar tetap menjadi sekolah yang dapat dipercaya dan favorit di Kota Pekalongan dan sekitarnya.<sup>2</sup>

Untuk merealisasikan harapan masyarakat dan merespons kebijaksanaan Pemerintah dalam semangat otonomi daerah bidang pendidikan maka SMA Negeri 1 Pekalongan menetapkan Visi dan Misi.<sup>3</sup>

Adapun Visi dari SMA Negeri 1 Pekalongan adalah :

**”UNGGUL DALAM PRESTASI, TANGGUH DALAM BERSAING,  
SANTUN DALAM BERPERILAKU”.**

Visi ini mengajak warga sekolah untuk berperan aktif dalam mewujudkan sekolah yang selalu memiliki prestasi sehingga siswanya mampu bersaing untuk masuk ke Perguruan Tinggi favorit. Kondisi disiplin

---

<sup>1</sup> Study dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah ( SMP/MTs, SMA/MA dan SMK ) Tahun Pelajaran 2006/2007 Keadaan 31 Agustus 2006.

<sup>2</sup> Studi Wawancara (interview) dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pekalongan Drs. H.R . Budiyanto Widodo, SH. Pada tanggal 9 Juni 2007.

<sup>3</sup> Dokumentasi *Rencana Kerja Satuan Perangkat Daerah (SKPD)* Tahun 2008, Unit Kerja SMA Negeri 1 Pekalongan.

sekolah dengan pelajaran agama yang cukup diharapkan mampu membentuk siswa untuk berperilaku santun.

Indikator tercapainya visi yang dicanangkan tersebut apabila :

- a. Mampu menghasilkan nilai UAN yang terbaik di lingkungan SMA se Kota Pekalongan
- b. Sebagian siswanya dapat terserap diperguruan tinggi favorit
- c. Dapat berperan serta dalam karya ilmiah, olah raga prestasi maupun lomba-lomba yang menunjang intra kurikuler
- d. Aktif dalam kegiatan keagamaan yang dapat menunjang pembentukan perilaku dan
- e. Unggul dalam kedisiplinan serta santun dalam berperilaku
- f. Meningkatkan Iman dan Taqwa
- g. Mampu menguasai perkembangan teknologi dan komunikasi

Agar segenap warga sekolah memahami tujuan sekolah kedepan maka kerja sama untuk mendukung tujuan tersebut nampak oleh segenap kinerja sekolah. Untuk itulah ditetapkan misi SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar mampu menggali potensi siswa secara optimal sehingga prestasi siswa dapat terwujud,
- b. Menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat agar masing-masing siswa mampu bersaing untuk meraih prestasi.
- c. Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan secara optimal
- d. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan segenap warga sekolah bersama stakeholder untuk merealisasi visi sekolah
- e. Menumbuhkan warga sekolah khususnya siswa agar gemar membaca untuk menunjang kualitas individu dalam menggali potensi diri
- f. Menanamkan sikap disiplin yang tinggi kepada semua warga sekolah untuk membentuk karakter dan kepribadian dalam menghargai waktu

- g. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut agar mampu beretika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan kebijaksanaan untuk bertindak dalam pergaulan sehari-hari.

## **2. Letak Geografis**

SMA Negeri 1 Pekalongan berlokasi di daerah perkotaan yang sangat strategis, tepatnya berada di Jalan Raya R.A. Kartini 39 Kota Pekalongan dan berada di Kelurahan Keputran Kecamatan Pekalongan Timur.

Bertempat di daerah yang sangat strategis dan representative dan kondusif sangat mendukung bagi proses pembelajaran. Adapun batas wilayah dari lokasi sekolah ini adalah :

Sebelah Utara : Kelurahan Kauman

Sebelah Timur : Kelurahan Noyontaan

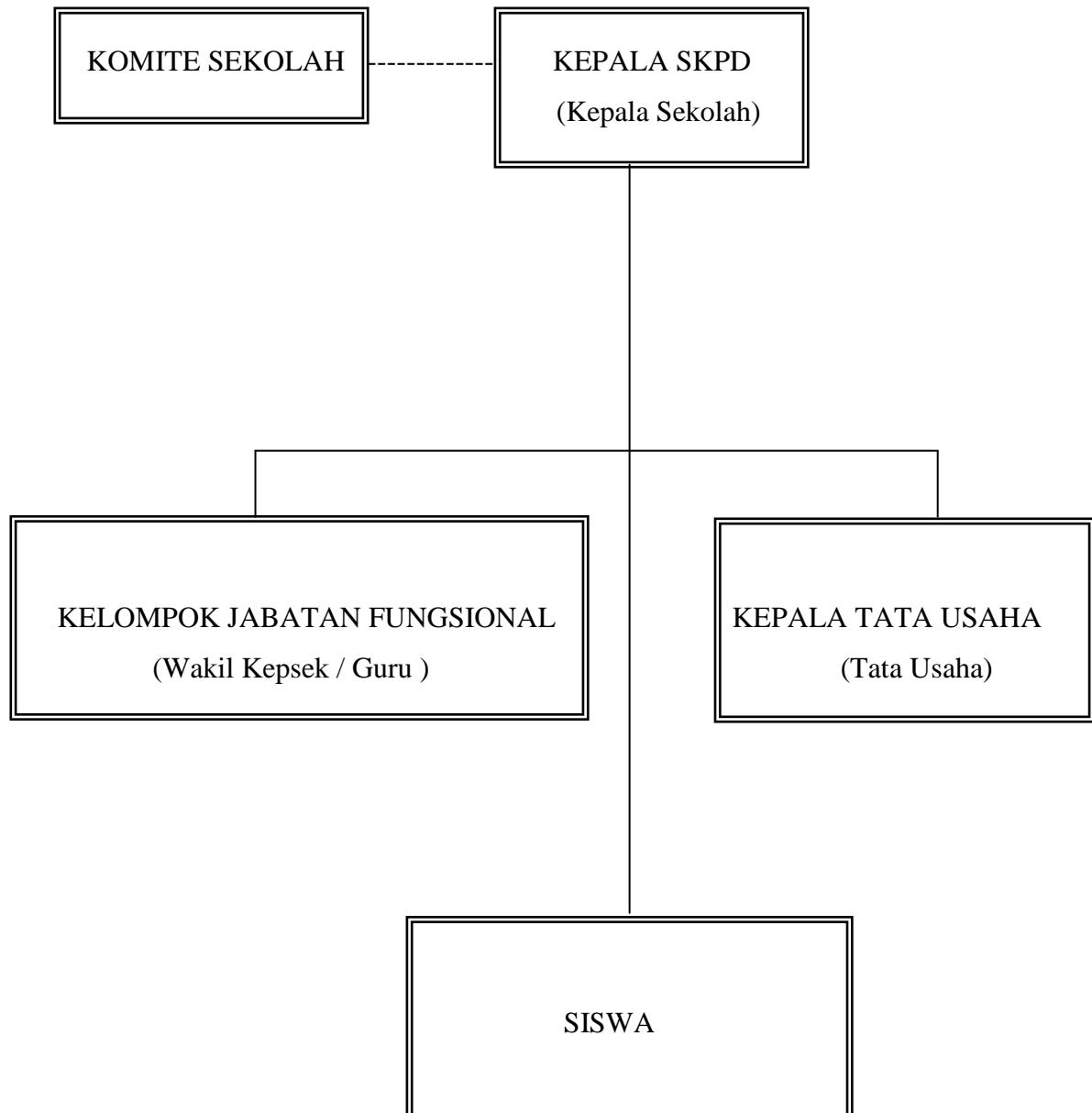
Sebelah Selatan : Kelurahan Landungsari

Sebelah Barat : Kelurahan Sapuro

## **3. Struktur Organisasi dan TU SMA Negeri 1 Pekalongan**

Untuk menunjang agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berjalan lancar dan tertib, maka di susunlah struktur organisasi sekolah dimana masing-masing jabatan mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berbeda.

**TABEL / BAGAN 1**  
**STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA USAHA**  
**SMA NEGERI 1 PEKALONGAN**



## Tugas Pokok dan Fungsi masing-masing Jabatan

### a. Tugas Pokok Kepala Sekolah / Kepala SKPD

- 1). Perumusan rencana program kerja, kebijakan dan petunjuk teknis kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien di sekolah yang menjadi tanggungjawabnya
- 2). Pelaksanaan pembinaan kegiatan belajar mengajar di sekolah
- 3). Pemantauan dan penilaian kegiatan belajar mengajar di sekolah
- 4). Pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan yang dicapai oleh sekolah
- 5). Pengkoordinasian lintas sektoral dibidang pendidikan masyarakat/ instansi terkait
- 6). Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

### b. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

- 1). Menyusun program pengajaran
- 2). Menyusun pembagian tugas guru
- 3). Menyusun jadwal pelajaran
- 4). Menyusun jadwal evaluasi belajar
- 5). Menyusun pelaksanaan Ujian Sekolah / Nasional
- 6). Menerapkan kriteria persyaratan naik kelas / tidak naik kelas
- 7). Menerapkan jadwal penerimaan buku Laporan Pendidikan (Rapor)
- 8). Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran
- 9). Menyediakan buku kemajuan kelas
- 10)Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran

### c. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

- 1). Menyusun program pembinaan kesiswaan / OSIS
- 2). Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa / OSIS dalam rangka menegakan disiplin dan tata tertib sekolah
- 3). Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan dan kekeluargaan (K-6).
- 4). Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS
- 5). Melakukan pembinaan pengurus OSIS dalam berorganisasi



- 6). Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental
  - 7). Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa
  - 8). Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan diluar sekolah
  - 9). Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala
  - 10) Mengatur mutasi siswa
- d. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Masyarakat
- 1). Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua wali siswa
  - 2). Membina hubungan antara sekolah dengan BP-3
  - 3). Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala
- e. Tugas Wakil Kepala Sekolah urusan Sarana dan Prasarana
- 1). Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah
  - 2). Mengadministrasikan pendayagunaan sarana prasarana
  - 3). Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran
  - 4). Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala
- f. Tugas Guru
- 1). Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar semester / tahunan
  - 2). Membuat satuan pelajaran (persiapan mengajar)
  - 3). Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
  - 4). Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester / tahunan
  - 5). Mengisi daftar nilai siswa
  - 6). Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
  - 7). Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran
  - 8). Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
  - 9). Membuat alat pelajaran / alat program

- 10) Membuat alat pelajaran / alat peraga
- 11) Menciptakan karya seni
- 12) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- 13) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 14) Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- 15) Membuat Lembaran Kerja Siswa (LKS)
- 16) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
- 17) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- 18) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- 19) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

#### h. Tugas Kepala Tata Usaha

- 1). Penyiapan bahan dan penyusunan program kerja sekolah
- 2). Pengelolaan administrasi keuangan sekolah
- 3). Penyusunan dan penyajian data / statistik sekolah
- 4). Pembinaan dan pengembangan karier pegawai TU sekolah
- 5). Pengkoordinasian pelaksanaan K5 / K6 / K7 dengan instansi terkait
- 6). Pelaporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan sekolah
- 7). Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

#### i. Tugas Tata Usaha

- 1). Melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya.
- 2). Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

### 4. Keadaan Guru

Adapun jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Pekalongan sebanyak 62 orang, yang terdiri dari 50 guru berstatus tetap / PNS dan 12 guru lainnya berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

Untuk mengetahui keadaan guru SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2006/2007 dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL 2**  
**KEADAAN GURU DI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN**  
**TAHUN PELAJARAN 2006/2007**

No.	Bidang/ Mata Pelajaran (MP)	Jumlah Personil Per-MP	Kesesuaian dengan Latar belakang Pendidikan		Ket. Tenaga Rangkap Mengajar MP
			Sesuai (match)	Tdk. Sesuai (mismatch)	
1.	Pendidikan Agama				
	a. Islam	1	V		
	b. Katholik	0			
	c. Protestan	2	V		
	d. Hindu	0			
	e. Budha	0			
2.	Kewarganegaraan	2	V		Tata Neg.
3.	Bahasa Indonesia / Jawa	4 / 1	V		
4.	Bahasa Inggris	4	V		
5.	Bahasa Asing Lain	0			
6.	Matematika	5	V		
7.	Fisika	5	V		
8.	Biologi	3	V		
9.	Kimia	5	V		
10.	Sejarah	4	V		
11.	Geografi	1	V		
12.	Sosiologi	1			
13.	Antropologi	0			

14.	Ekonomi	3	V		
15.	Akuntansi	0			
16.	Kesenian	2	V		
17.	Tehnologi Informasi & Komunikasi/ ketrampilan	0			
18.	Pendidikan Jasmani	2	V		
19.	Laboran	1	V		
20.	Pustakawan/wati	0			
21.	Bimbingan Konseling	4	V		
	<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>			<b>1</b>

## 5. Keadaan Siswa

Keberadaan siswa bagi sebuah sekolah merupakan salah satu hal yang terpenting, SMA Negeri 1 Pekalongan yang merupakan salah satu sekolah yang berusaha berbenah diri untuk mencapai tingakat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan menjadi sekolah yang favorit. Untuk itu sekolah menerapkan standar kualitas input yang sangat ketat. Sampai akhir tahun pelajaran 2006/2007 tercatat jumlah siswa sebanyak 953 orang, dengan perincian 396 siswa laki-laki dan 557 siswa perempuan. Untuk mengetahui keadaan siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan dapat dilihat pada halaman lampiran.

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Terpenuhinya gedung, sarana dan prasarana yang lain sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan pendidikan, karena proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik manakala tidak didukung dengan kualitas sarana dan prasarana yang memadai. Sebagai penunjang bagi proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan, SMA Negeri 1 Pekalongan berusaha terus berusaha untuk melenkapi segala kebutuhan tersebut.

Dari hasil observasi dan pemantauan selama penelitian dapat di sajikan keadaan gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**KONDISI GEDUNG SERTA SARANA DAN PRASARANA**  
**SMA NEGERI 1 PEKALONGAN**

Sarana/ Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi	
			Baik	Rusak
Teori/ Kelas	24	<b>1288</b>	<b>V</b>	
Laboratorium:				
Fisika	1	<b>72</b>	<b>V</b>	
Biologi	1	<b>72</b>	<b>V</b>	
Kimia	1	<b>72</b>	<b>V</b>	
Komputer	2	<b>144</b>	<b>V</b>	
Bahasa	1	<b>108</b>		
Perpustakaan	1	<b>150</b>	<b>V</b>	
Ketramp./ Gedung Pertemuan	1	<b>289</b>	<b>V</b>	
Kesenian	1	-	<b>V</b>	
Olah raga	1	<b>250</b>	<b>V</b>	
OSIS	1	<b>27</b>	<b>V</b>	
Ibadah/ Masjid	1	<b>120</b>	<b>V</b>	
Bimbingan dan Konseling	1	<b>40</b>	<b>V</b>	
Guru	1	<b>120</b>	<b>V</b>	
Tata Usaha	1	<b>50</b>	<b>V</b>	
Kepala Sekolah	1	<b>50</b>	<b>V</b>	
Sanggar PKG	1	<b>72</b>	<b>V</b>	
UKS	1	<b>40</b>	<b>V</b>	
Kamar Kecil	16	<b>48</b>	<b>V</b>	

## **B. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA N 1 Pekalongan**

### **1. Proses Pembelajaran**

SMA Negeri 1 Pekalongan berdiri pada tahun 1950, Namun baru pada tahun 1958 dengan SK Mendikbud RI No. 35/SK/B III tertanggal 1 Mei 1958 baru mengalami status penegrian dan berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.<sup>4</sup>

SMA Negeri 1 Pekalongan sejak tahun 1950 hingga sekarang sudah berusia 54 tahun. Dengan umur tersebut maka pengalaman SMA Negeri 1 Pekalongan tidak diragukan lagi, sehingga sekolah ini tetap menjadi harapan dan tujuan utama bagi lulusan SMP/MTs. Kota Pekalongan dan sekitarnya. Untuk menjawab harapan masyarakat tersebut SMA Negeri 1 Pekalongan selalu berbenah diri agar tetap menjadi sekolah yang dapat dipercaya dan favorit di Kota Pekalongan dan sekitarnya

Sesuai dengan tujuan pendidikan menengah yang ingin dicapai, oleh SMA N 1 Pekalongan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut., maka pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pekalongan pun bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, maka Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Study dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah ( SMP/MTs, SMA/MA dan SMK ) Tahun Pelajaran 2006/2007 Keadaan 31 Agustus 2006.

<sup>5</sup> Studi Wawancara (interview) dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pekalongan Drs. H.R . Budiyanto Widodo, SH. Pada tanggal 12 Juni 2007.

Oleh karenanya pelaksanaa PAI di sekolah bukan hanya sekedar untuk menuntut siswa dalam penguasaan materinya saja, akan tetapi secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang ditegaskan dalam peraturan menteri pendidikan nasional, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA / MA adalah:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pelaksanaa Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pekalongan tentunya mempunyai dasar operasional yang jelas sebagai dasar hukum dalam aplikasinya. Sehingga tujuan yang sudah direncanakan dari awal tidak melenceng dari jalur yang sudah ditetapkan. Hal itu terbukti dengan penerapan kurikulum yang digunakan, yaitu mulai tahun ajaran 2006/2007 telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sebelumnya telah sepenuhnya melaksanakan atau menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Secara teori penanaman nilai-nilai agama Islam disampaikan lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dibagi menjadi 5 ruang lingkup (Keimanan/Aqidah, Budi Pekerti/Akhlak, Ibadah/Fiqh, Al-Qur'an/Hadits, Tarikh). Kegiatan ini penulis kategorikan sebagai kegiatan

---

<sup>6</sup> Studi wawancara (interview) dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Dra. Sri Endang Mulyaningsih pada tanggal 12 Juni 2007.

intra kurikuler Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk memperjelas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam intrakurikuler, maka dilakukan kegiatan penunjang melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Dalam mencapai tujuannya itu, tanggung jawab dari guru agama sendiri ditindaklanjuti secara maksimal baik secara formal maupun secara moral, dan masih didukung oleh peran serta dari guru lain, walaupun keikutsertaan guru lain tidak maksimal karena terbentur dengan tanggung jawab masing-masing guru mata pelajaran (mapel). Keikutsertaan guru lain dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa terwujud melalui pengawasan terhadap siswa selama jam sekolah berlangsung, mulai dari sikap, bicara dan tindakan yang dilakukan siswa.<sup>7</sup>

Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pekalongan tentunya mengalami hambatan yang mengakibatkan tujuan dari pelaksanaan PAI terhambat. Sementara itu kendala yang dihadapi oleh guru selain waktu yang sangat kurang bila dibandingkan dengan materi yang ada, sumber daya manusia (SDM) atau keberadaan siswa itu sendiri yang kurang mendukung, karena latar belakang kemampuan siswa yang berbeda-beda. Hambatan-hambatan ini tentu tidak serta merta menjadi sebab terhambatnya proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan yang terus berkelanjutan, tetapi itu tidak menjadi kendala yang berarti bagi pihak sekolah (khususnya guru agama) dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

## **2. Karakteristik Kurikulum PAI di SMA N 1 Pekalongan**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi

---

<sup>7</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Dra. Fauziyah pada tanggal 16 Juni 2007



sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian pendidikan nasional.

Kaitannya dengan PAI, maka pengertian kurikulum PAI adalah bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan PAI itu sendiri. Sedangkan kurikulum PAI merupakan alat untuk mencapai tujuan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat usia, perkembangan kejiwaan, dan kemampuan siswa belajar Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum yang sedang di terapkan di SMA N 1 Pekalongan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kondisi kondisi sekolah, potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik, kurikulum itu disedut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP.) secara menyeluruh dari kelas X, XI dan XII Hal tersebut diterapkan sesuai dengan aturan dari pemerintah, baik mengacu pada Undang-undang SISDIKNAS maupun Peraturan Pemerintah dan Peraturan-peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang terkait adanya standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses dan kompetensi lulusan serta penetapan kerangka dasar dan standar kurikulum oleh pemerintah.

Mengingat keberadaan kurikulum-kurikulum sebelumnya terdapat banyak kelemahannya, diantara kelemahan itu adalah:

1. Target yang harus dicapai dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan.
2. Lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan siswa lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan.

3. Dalam pelaksanaannya lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif dan kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan siswa. Hal ini kurang mengakibatkan sikap siswa kadang tidak terkontrol dan pendidikan agama yang diajarkan tidak diaplikasikan di dalam masyarakat.

Upaya penyempurnaan kurikulum ini guna mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, kesehatan, seni dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan hasil berhasil dalam kehidupan. Kurikulum ini dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah dan sekolah.

#### **a. Gambaran Umum Kurikulum PAI**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang nilai efektif diterapkan mulai tahun ajaran 2006/2007 yang isinya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing sekolah di dalamnya memuat berbagai komponen yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis.

Adapun ruang lingkup GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bernaung di bawah pengawasan Diknas meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

- 1) Qur'an Hadits,
- 2) Keimanan / Aqidah,
- 3) Akhlak,
- 4) Syariah,
- 5) Ibadah,
- 6) Muamalah, dan
- 7) Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan dunia Islam.

Sedangkan ruang lingkup dari pokok bahasan tersebut meliputi keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Pada kurikulum 2004 yang saat ini diharapkan dapat berjalan, upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menegaskan kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dengan kompetensi yang dikuasai siswa tersebut, dapat mengantarkan siswa dan alumninya mampu berdayaguna di masyarakat atau mengembangkan keilmuan sesuai dengan spesifikasi ilmu yang ditekuni.<sup>8</sup>

Untuk mendukung tercapainya tujuan dan mempermudah pelaksanaan PAI, maka disusunlah sebuah silabus, dimana silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan SMA N 1 Pekalongan dalam penyusunan silabus adalah berdasarkan Kurikulum itu sendiri, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA N 1 Pekalongan itu sendiri.<sup>9</sup>

#### Prinsip - prinsip Pengembangan Silabus

##### 1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

---

<sup>8</sup> Studi wawancara (interview) dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Dra. Sri Endang Mulyaningsih pada tanggal 12 Juni 2007.

<sup>9</sup> Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA N 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2006/2007.

2. **Relevan**  
Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
3. **Sistematis**  
Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi
4. **Konsisten**  
Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. **Memadai**  
Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. **Aktual dan Kontekstual**  
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. **Fleksibel**  
Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. **Menyeluruh**  
Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Sedangkan pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Adapun Langkah-langkah Pengembangan Silabus adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI(Standar Isi);
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

## 2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah;
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- dan
- h. alokasi waktu.

## 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta

didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- a. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- b. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- b. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan

nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.



#### 6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### **b. Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pekalongan dalam menyampaikan materinya kepada siswa tidak hanya mengandalkan pada acuan pola dasar silabus yang telah disusun, tetapi ditopang oleh ketrampilan yang dimiliki guru sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Ketrampilan yang dimilikinya hanya sebagai pelengkap dari aturan yang telah ada. Sedangkan acuan pola dasar dari Diknas adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Nor Taufiq, S. Ag. pada tanggal 18 Juni 2007

1) Kegiatan guru-siswa.

Kegiatan guru-siswa dilakukan secara klasikal, guru lebih aktif dari pada siswa, namun siswa tetap diberi kesempatan aktifitas. Pada garis besarnya kegiatan guru-siswa antara lain: menjelaskan hasil yang ingin dicapai, appersepsi, pre-test, contoh bacaan/ gerakan dari guru dan tanya jawab.

2) Kegiatan siswa-siswa.

Kegiatan siswa-siswa sebagian besar adalah untuk kegiatan siswa. Kegiatan ini berupa kegiatan kelompok. Siswa melakukan diskusi, berlatih tanya jawab, dan sebagainya. Sedangkan guru melaksanakan bimbingan terhadap kegiatan siswa.

3) Kegiatan siswa-guru.

Kegiatan ini dilakukan secara klasikal, yaitu setelah siswa/ kelompok melaksanakan tugasnya kemudian masing-masing kelompok yang lainnya memberi tanggapan dan guru memberi penegasan yang benar.

### c. Beban Belajar

Adapun penyajian waktu untuk pelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan mengikuti atutran yang telah ditetapkan sesuai dengan beban waktu yang ada dan yang harus ditempuh oleh siswa

Beban belajar yang diatur pada ketentuan tersebut adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan ditetapkan sebagai berikut

Untuk tingkat SMA berlangsung selama 45 menit. Sedangkan beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada setiap satuan pendidikan untuk SMA adalah 38 s.d. 39 jam pembelajaran per minggu.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, ternyata waktu yang tersedia untuk mata pelajaran PAI tidak memuaskan, karena hanya dijadwal 2 jam pelajaran untuk setiap minggunya, padahal dengan materinya yang padat membutuhkan waktu yang cukup banyak. Sehingga untuk mengantisipasinya, guru agama menggunakan strategi sebagai berikut:

- 1) Materi yang berkenaan dengan aspek kognitif lebih dominan diberikan di rumah (berupa tugas/ ulangan harian), guru hanya menjelaskan sedikit sebagai pengantar.
- 2) Materi yang berkenaan dengan aspek afektif dan psikomotorik lebih dominan diberikan di kelas, karena ini adalah awal dari proses penanaman nilai-nilai agama pada siswa.<sup>12</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran**

Salah satu tugas guru adalah memberi pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan kepribadiannya.

---

<sup>12</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Nor Taufiq, S. Ag. pada tanggal 18 Juni 2007

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik merupakan proses belajar mengajar itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

Dengan demikian metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses belajar mengajar, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran dapat diberikan kepada siswa di sekolah yang fungsinya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Seorang guru berusaha memilih metode pembelajaran yang tepat dan yang dipandang lebih efektif daripada metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik peserta didik.

Penggunaan metode selain bergantung pada materi yang diajarkan juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa, oleh karenanya metode bersifat kondisional. Materi yang terdapat di dalam mata pelajaran PAI tidak cukup disampaikan melalui satu metode/ cara saja, tetapi memerlukan penyesuaian metode yang tepat dan efisien.

Sehingga yang menjadi tujuan awal/ tujuan pembelajaran benar-benar tercapai, siswa bisa memahami materi dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

kehidupan sehari-hari.

Adapun metode yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran agama dalam penyampaian materi PAI adalah metode variatif, artinya menggunakan beberapa metode untuk mempermudah penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan.. Diantara metode yang sering digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah/materi.
- b. Metode tanya jawab, yaitu proses komunikasi dua arah antara guru dan murid.

- c. Metode demonstrasi, yaitu menggunakan peraga untuk memperjelas sebuah masalah/menyampaikan materi.
- d. Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan dipertanggungjawabkan.
- e. Metode drill, yaitu mengukur daya serap terhadap pelajaran siswa dengan latihan berulang-ulang.
- f. Metode kelompok, yaitu dengan belajar bekerja sama (group work).
- g. Metode karya wisata, yaitu kunjungan di luar sekolah dalam rangka tugas tertentu.
- h. Metode praktik, yaitu menyuruh siswa untuk langsung mempraktikkannya.<sup>13</sup>

#### e. Penilaian Pembelajaran

Kegiatan ini merupakan salah satu langkah yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran itu berlangsung, baik dari mulai awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran itu.

Penilaian dalam pelaksanaannya menggunakan acuan-acuan nilai-nilai yang sifatnya menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi. Tekanan penilaiannya tidak semata-mata didasarkan pada penguasaan teori/ kemampuan mendemonstrasikan satu nilai tertentu, tetapi didasarkan atas adanya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik.<sup>14</sup>

Penilaian Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar kelulusan yang telah ditetapkan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana tercantum dalam silabus mata pelajaran PAI maupun standar isi.

---

<sup>13</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Nor Taufiq, S. Ag. Dan Dra. Fauziah pada tanggal 21 Juni 2007

<sup>14</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Nor Taufiq, S. Ag. pada tanggal 25 Juni 2007

Penilaian yang seharusnya memperhatikan tiga ranah yaitu; pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari materi, ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Namun dalam pelaksanaannya penilaian yang digunakan hanya mengacu pada dua ranah saja, yaitu kognitif dan afektif. Misalnya aspek kognitif meliputi penguasaan seluruh materi mata pelajaran (Al Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh), sedangkan penilaian dari segi ranah psikomototik dihilangkan, dalam artian tidak berdiri sendiri tetapi digabungkan dengan penilaia dari segi kognitif.<sup>15</sup>

Selain itu upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam untuk peserat didik adalah dengan cara:

- a. Setiap harinya (jam pelajaran) guru agama memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam sekolah (rumah).
- b. Sebagai pengamatan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan, guru agama juga memberikan tugas praktik keagamaan.<sup>16</sup>

### 3. Kompetensi Guru

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan tetap memegang peranan penting, karena peran guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan siapapun. Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntunan sistem tersebut.

---

<sup>15</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Nor Taufiq, S. Ag. pada tanggal 25 Juni 2007

<sup>16</sup> *Ibid.*

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, guru agama SMA N 1 Pekalongan sudah barang tentu mengikuti prosedur yang sudah ditentukan dari pemerintah dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk tanggung jawab dan profesionalisme guru PAI di SMA N 1 Pekalongan adalah dalam hal kemampuan dalam pengembangan kurikulum, dimana guru dituntut mampu untuk merencanakan, memprogram dan melaksanakannya sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan secara umum sudah termasuk bagus, hal ini dikarenakan sekolah telah siap dalam menerapkan kurikulum yang termasuk baru ini. Kesiapan ini telah teruji dari beberapa tahun sebelumnya, dimana sekolah telah berhasil dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sebenarnya tidak jauh berbeda. Kesiapan ini dikarenakan adanya usaha yang cukup matang dari pihak sekolah dengan semua perangkatnya terlebih guru agama sebagai penanggung jawab langsung yang berusaha untuk mengantisipasinya, dengan melakukan tindakan alternatif untuk meminimalisir dampak yang akan terjadi nantinya. Kesiapan dalam segala hal, termasuk didalamnya adalah kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru menjadikan pelaksanaan di lapangan tidak ada kendala yang berarti.

Untuk membekali kemampuan guru agar profesional dan kompeten dibidangnya, sekolah berupaya untuk selalu mengirimkan delegasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu keaktifan guru agama SMA N 1 Pekalongan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah bertukar pengalaman sekaligus untuk merumuskan hal-hal yang penting dalam kaitannya dengan mata pelajaran dapat menunjang kemampuan mereka untuk menjadi lebih baik kompeten dan profesional.

### **C. Kegiatan Penunjang Implementasi Pembelajaran PAI**

Dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, tidak hanya cukup mengandalkan waktu yang tersedia di dalam kurikulum maupun silabus. Permasalahan ini adalah hal yang sangat serius dan klasik yang perlu

mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun pihak sekolah, karena selama ini permasalahan kekurangan waktu tidak pernah ditemukan jalan temunya.<sup>17</sup>

Melihat keadaan yang semacam ini, sebagai guru agama, harus sigap dan tanggap untuk mencari solusi alternative penyesuaiannya. Sehingga peserta didik tidak menjadi korban dari permasalahan yang ada, maka guru agama, khususnya di SMA N 1 Pekalongan dengan bekerjasama dengan guru bidang studi yang lain dalam hal ini adalah Pembina OSIS mencari waktu yang tersedia dengan tidak mengurangi jam pelajaran bidang studi lainnya. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya antisipasi waktu yang kurang, tidak sama dengan jam-jam kegiatan yang ada pada jam-jam sekolah seperti biasanya.

Kegiatan yang dilakukan selama ini untuk menunjang pembelajaran PAI di SMA N1 Pekalongan pada dasarnya adalah bukan kegiatan ekstrakurikuler, karena memang kegiatan ekstrakurikuler untuk bidang keagamaan tidak dilaksanakan di sekolah itu. Sehingga kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang ada bersifat tidak mengikat.

Adapun kegiatan yang biasa dilaksanakan selama ini adalah<sup>18</sup>

- a. Kegiatan ibadah rutin mingguan (jama'ah shalat jum'at secara bergilir).
- b. Kegiatan ibadah rutin tahunan:
  - 1) Buka bersama, jama'ah shalat Isya dan Tarawih serta diakhiri dengan ceramah keagamaan.
  - 2) Pesantren kilat.
- c. Kegiatan ibadah sosial rutin tahunan:
  - 1) Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah.
  - 2) Pemotongan dan penyaluran daging kurban.

---

<sup>17</sup> Studi wawancara (interview) dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Dra. Fauziah. pada tanggal 30 Juni 2007

<sup>18</sup> Studi wawancara (interview) dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Dra. Sri Endang Mulyaningsih pada tanggal 12 Juni 2007



## **BAB IV**

### **ANALISIS IMPLEMENIASI PROSES PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KOMPETENSI DI SMA N 1 PEKALONGAN**

#### **A. Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di SMA N 1**

##### **Pekalongan**

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti “pelaksanaan, penerapan”.<sup>1</sup> Jadi yang dimaksud implemantasi di sini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang beada di SMA N 1 Pekalongan.

Impelemantasi proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan itu sendiri merupakan suatu rangkaian program yang terencana, terarah dan berdasar pada dasar oprasional yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan diperkuat dengan kebijakan-kebijakan sekolah itu sendiri. Jadi dalam pelaksanaannya ditopang oleh landasan hukum yang kuat.

Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA N 1 Pekalonngan itu terangkum dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan intrasekolah (intra kurikuler) dan kegiatan ektrasekolah (ekstra kurikuler). Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, hanya termasuk dalam kegiatan sekolah (kegiatan intra). Untuk selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan yang lebih rinci di bawah ini.

#### **1. Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksakan oleh pihak sekolah selama jam pelajaran berlangsung. Proses belajar mengajar PAI di SMA N 1 Pekalongan yang dilaksanakan selama jam pelajaran sekolah mamsuk, maka proses belajar mengajar ini penulis kategorikan dalam kegiatan intrakurikuler, dimana pelaksanaannya itu sangat dipengaruhi oleh beberapa factor:

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 1994), hlm. 374.

a. **Dasar dan tujuan**

1) Dasar

Dasar pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan sama halnya dengan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dasar pendidikan umum di sekolah-sekolah formal, yaitu adanya dasar hukum/ yuridis formal, dasar religi, dasar psikologis, dasar filosofis, dasar Iptek dan sebagainya. Tetapi yang lebih ditekankan di sini adalah dasar tanggung jawab dan kepedulian akan pentingnya ilmu pengetahuan (khususnya pengetahuan agama Islam). Tanpa bermaksud membedakan mana diantara dua pengetahuan (umum dan agama) yang lebih penting, suatu hal yang dapat dipastikan bahwa ilmu-ilmu alam/ eksak (umum) kalau kita mau gali di dalam Al Qur'an sebenarnya banyak sekali ditemukan teorinya.

Dalam sebuah istilah dikemukakan bahwa “ilmu pengetahuan tanpa dilandasi/ didasari dengan agama maka akan buta dan ilmu agama tanpa dibarengi ilmu pengetahuan maka akan pincang”. Oleh karena itu prang Islam harus tahu semua ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk memajukan, memakmurkan serta mensejahterakan Islam dan memberi benteng pertahanan terhadap akal licik orang-orang musyrik yang mau menghancurkan Islam.

Dasar tanggung jawab dan kepedulian ini mempunyai dua pengertian: yaitu dilihat dari dua sisi. *Pertama* dari siswa; siswa benar-benar merasa memikul tanggung jawab yang besar untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat (adil, damai, tentram dan bersahaja/ *bal datun thoyiban wa robbun ghafur*) kelak yang diridhai oleh Allah SWT, dan peduli akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena perkembangan zaman sangat cepat, maka tanpa diimbangi oleh ilmu pengetahuan niscaya umat Islam akan selalu terbelakang dan ketinggalan.

*Kedua* dari sisi guru; sebagai seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap orang tua siswa dan lingkungan yang telah mengamanatkan pendidikan kepadanya, karena guru adalah sosok

figure yang menjadi contoh (suri tauladan) yang patut dan harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua peserta didik. Dan kepedulian sebagai sebuah profesi yang harus iba dan tergerak hatinya untuk memberikan seberkas cahaya (pengetahuan) kepada anak-anak yang membutuhkan pendidikan

Dengan dasar ini maka pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal tanpa mengalami kendala yang berarti.

## 2) Tujuan

Pada prinsipnya tujuan dari pendidikan secara umum adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dengan tujuan pendidikan Islam, baik yang dilaksanakan di lembaga formal, non formal maupun informal adalah mencetak kader-kader muslim yang bertanggung jawab dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan visi dan misi SMA N 1 Pekalongan, maka meletakkan pencapaian tujuan yang bersifat afektif dan psikomotor sebagai acuan keberhasilan pembelajaran, dan dengan dukungan aspek kognitif sebagai penguasaan materi dan dalam rangka memperkuat pengetahuan keagamaannya.

Dalam mempertajam aspek kognitif tentang pengetahuan agama, maka sekiranya perlu direncanakan target dalam pembelajaran PAi di SMA N 1 Pekalongan, minimal siswa harus memiliki kemampuan dasar yang dicapainya setelah menempuh program pengajaran dengan berlandaskan Al Qur'an dan Sunah/ Hadits Nabi SAW. Hal ini juga sesuai standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional untuk tingkat satuan menengah yaitu:

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna

3. Berperilaku terpuji seperti hasnuzzhan, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyraf, tabzir dan fitnah
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam
5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia

b. **Materi atau Bahan**

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Materi atau bahan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menyesuaikan dengan tujuan yang sudah direncanakan dari awal pelaksanaan. Materi pelajaran yang dipilih haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) yang telah dipelajarinya.

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik juga harus mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah yaitu "Wudhu", selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudhu di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kebersihan. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan agama.

Kemudian aspek akhlak misalnya, selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlakul kariimah. Dan untuk mencapai tujuan tersebut unsure akhlak juga didukung oleh cerita-cerita Rasul yang berkaitan dengan sifat-sifat keteladanannya.

Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan pelajaran adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan kepada siswa. Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Sehingga dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran perlu memperhatikan dasar atau landasan sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Kemudian agar penjabaran dan penyesuaian kemampuan dasar tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang akan dijabarkan. Kriteria tersebut antara lain;<sup>2</sup>

1. Shahih; materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan keshahihannya.
2. Tingkat kepentingan; sejauh mana materi tersebut penting dipelajari.
3. Kebermanfaatan; manfaat dari segi akademis (memberikan dasar pengetahuan dan ketrampilan) dari segi non akademis (mengembangkan kecakapan hidup).
4. Layak dipelajari; memungkinkan untuk dipelajari.
5. Menarik minat; dapat menarik minat dan memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut.

Oleh karena itu perlu kiranya diadakan suatu pengorganisasian materi (merancang materi), maksudnya adalah mensiasati proses pembelajaran dengan rekayasa terhadap unsure-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Pengorganisasian ini mencakup tiga tahap kegiatan<sup>3</sup>, *pertama* perencanaan (perencanaan per satuan waktu; terdiri dari program catur wulan/ semester dan program tahunan, dan perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan/RPP. *Kedua* pelaksanaan, yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas (mulai dari pendahuluan, penyajian, dan

---

<sup>2</sup> Abdul Majid & Dian Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 96.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA / mTSs*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 11.

penutup). *Ketiga* penilaian, yang merupakan proses terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pekalongan hendaknya didukung oleh langkah-langkah strategis yang sesuai dengan prinsip didaktik.

### c. **Metode Pembelajaran**

Metode adalah hal yang sangat signifikan dalam pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapainya.

Metode juga merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Oleh karenanya metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

Sebelum metode tersebut diterapkan terlebih dahulu seorang guru harus benar-benar menyelidiki apakah materi yang akan disampaikan tepat menggunakan metode tertentu, dan apakah situasi yang terjadi saat itu mendukung untuk menggunakan metode tertentu. Karena bagaimanapun juga sehebat apapun metode yang diterapkan, tetapi kalau materi dan situasi serta kondisi belajar tidak memungkinkan, maka metode yang digunakan tidak akan berhasil dengan maksimal.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas harus menggunakan metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama peserta didik.

Dalam menggunakan metode pembelajaran PAI, itu tidak terlepas dari bahan/ materi yang disampaikan. Apabila materinya bersifat pengetahuan, maka metode yang tepat digunakan adalah ceramah, tetapi kalau materi yang disampaikan bersifat praktik, maka metode yang tepat digunakan adalah metode demonstrasi dan eksperimen.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penyampaian materi atau bahan kepada peserta didik benar-benar disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI itu sendiri

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, disesuaikan dengan materi, potensi anak didik dan pengalaman pembelajaran di kelas.

#### d. **Penilaian (Evaluasi)**

Evaluasi pada dasarnya dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian ini perlu dilakukan sebab untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tegasnya penilaian ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi antara guru dan siswa.

Sama halnya dengan penilaian-penilaian yang ada di sekolah-sekolah. Proses penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang

diperoleh siswa selama menerima pengajaran. Hasil ini dipertimbangkan dengan metode yang digunakan tepat atau tidak, materi yang disampaikan sesuai atau tidak, dan tujuan yang sudah ditentukan tercapai atau tidak.

Oleh karena itu *tujuan* pengajaran yang hendak dicapai sekolah mempunyai kaitan yang erat dengan *materi* yang hendak diberikan dan dengan *metode* PBM yang dipakai guru dan siswa dalam memberikan atau menerima materi, dengan *evaluasi* sebagai tolak ukur keberhasilan masing-masing unsure atau komponen tersebut saling berkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran serta penilain yang digunakan.

Secara umum penilaian atau evaluasi yang biasa digunakan hanya menggunakan dua teknik saja, yaitu:

- 1) Tehnik tes; untul menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar dan intelegensi. Tes ini meliputi semua bentuk tes, jenis tes dan macam-macamnya.
- 2) Tehnik non tes; untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya sikap dan kepribadian siswa. Tes ini menggunakan selain ketentuan tehnik tes.

Sedangkan kriteria yang diperhatikan dalam penilaian adalah antara lain:<sup>4</sup>

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes.
- 2) Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengajaran, ketrampilan dan sikap.
- 3) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu KBM.
- 4) Pemilihan alat dan jenis berdasarkan rumusan pembelajaran.
- 5) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian.
- 6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas.
- 7) Mengacu pada prinsip deferensi (tergantung kemampuan siswa).

---

<sup>4</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *op.cit*, hlm. 98.



8) Tidak bersifat diskriminasi.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kita sering mendengar istilah ekstrakurikuler, dimana biasanya kegiatan ini dilaksanakan sehabis jam pelajaran sekolah usai. Bagi sekolah yang masuk pagi biasanya dilakukan sore hari, dan bagi sekolah yang masuk siang biasanya dilaksanakan di waktu pagi hari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang studi yang paling diminati oleh sebagian siswa, mulai dari kegiatan yang sifatnya kognitif, afektif sampai pada aspek psikomotorik.

Kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tujuan agar siswa lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran (khususnya Pendidikan Agama Islam) yang ada di dalam silabus (sudah ditetapkan dalam kurikulum). Dalam kegiatan ini, peserta didik akan lebih leluasa mengekspresikan kemampuan/ potensi yang dimilikinya tanpa adanya rasa enggan dengan lingkungan kegiatan, karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler terkesan tidak formal seperti proses belajar mengajar di kelas pada waktu jam pelajaran.

Kegiatan keagamaan yang diadakan di SMA N 1 Pekalongan ini pada dasarnya tidak tercatat sebagai kegiatan ekstrakurikuler, namun dapat juga dijadikan sarana penguang bagi keberhasilan PAI, karena berpangkal pada pengembangan wawasan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada dalam program intrakurikuler.

Kegiatan keagamaan dalam bentuk apapun setidaknya memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pengembangan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dan mata pelajaran yang lain.

## **B. Kendala Penghambat Proses Pembelajaran PAI**

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Pekalongan ternyata tidak selamanya dengan mulus, bahkan dalam penyusunan kurikulumupun banyak mengalami kesulitan dan kendala, terlebih lagi dalam proses penyampaian di lapangan, sehingga kualitas yang dihasilkan masih belum maksimal, diantara kendalanya adalah:

1. Faktor kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru. Dalam hal ini tidak sepenuhnya guru memahami dan mau melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat kerja yang telah disusun dalam KTSP itu sendiri.
2. Proses pembelajaran PAI masih cenderung mengarah pada pencapaian target kurikulum atau penuntasan materi pelajaran.
3. Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit dibandingkan dengan materi pelajaran yang begitu padat, sedangkan guru dituntut untuk bisa menyelesaikan materi dan pencapaian target kompetensi dasar.
4. Belum sepenuhnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI terpenuhi, termasuk belum terpenuhinya laboratorium multimedia untuk pembelajaran PAI.
5. Penilaian yang selama ini dilakukan adalah dari segi kognitif dan afektif saja, keterbatasan dan ketidakmampuan guru untuk menilai siswa dari segi psikomotor secara satu persatu membuat penilaian aspek psikomotorik digabungkan dengan penilaian aspek kognitif.

## **C. Kompetensi Guru dalam Implementasi Proses Pembelajaran PAI**

Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memegang peran yang penting dan menjadi ujung tombak bagi

keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, karena pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam KBM sangat strategis (menentukan dan memilih bahan pelajaran yang akan disampaikan). Maka salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya dalam merencanakan, merancang dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu:<sup>5</sup>

6. Kompetensi personal; yaitu ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.
7. Kompetensi social; yaitu perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.
8. Kompetensi profesional; yaitu menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja bermutu.

Dilihat dari dimensi personalnya, al-Ghozali menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah SAW, dalam arti tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya yang bersifat Rabbani. Dari dimensi sosialnya, beliau menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik. Dan dari dimensi profesionalnya, beliau menyatakan bahwa seorang guru harus mempelajari kehidupan psikis (tabiat, minat, kebiasaan,

---

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet.II, hlm. 115.

perasaan dan kemampuan) peserta didik selaras dengan masa perkembangannya sehingga menyajikan pelajaran akan tepat pada sasarannya.<sup>6</sup>

Namun dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh para guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar dan sebagai administrator kelas. Demikian pula tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing masih belum membudaya di kalangan guru. Mereka beranggapan tugas membimbing adalah tugas guru pembimbing dalam hal ini adalah tugas guru Bimbingan dan Koseling.

Oleh karena itu sebagai seorang guru harus benar-benar tahu akan posisinya sebagai apa. Sedangkan untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya yang secara tidak langsung sudah melekar dalam dirinya selama menjabat predikat sebagai figur seorang guru, baik sebagai pengajar, sebagai pembimbing, pendidik dan sebagai administrator kelas.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 116.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berawal dari permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini bahwa sejak tahun pelajaran 2006/2007 telah serempak diterapkannya model kurikulum baru, yaitu yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih populer dengan sebutan KTSP. Kurikulum ini mulai efektif diterapkan pada tahun pelajaran 2006/2007 yang beberapa tahun sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kondisi kondisi sekolah, potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. KTSP disusun berdasarkan panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Karena kurikulum ini disusun berdasarkan tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan potensi yang ada pada masing-masing sekolah maka kemungkinan terdapat perbedaan dalam isi dan struktur kurikulum pada masing-masing sekolah. Dengan kondisi dan kemampuan sekolah yang tidak sama, sementara pihak sekolah dituntut pencapaian target standar kompetensi yang sama maka tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah belum bisa melaksanakan secara maksimal.

SMA Negeri 1 Pekalongan telah melaksanakan uji coba Kurikulum 2004 atau KBK secara bertahap sejak tahun pelajaran 2003-2004 sampai dengan tahun pelajaran 2005-2006. Pada tahun 2006, KBK telah diujicobakan secara menyeluruh dari kelas X, XI, dan XII. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Pekalongan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh untuk semua tingkatan kelas mulai tahun pelajaran 2006-2007. Termasuk didalamnya adalah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya di SMA N 1 Pekalongan pada dasarnya memiliki dasar pelaksana yang kuat. Disamping da

yuridis formal yang menjadi payung dan dasar operasional yang ada, juga di daarkan pada kondisi dan keadaan masyarakat sekitarnya dan orang tua wali yang mendukung setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini merupakan suatu potensi yang bisa dikembangkan oleh kurikulum PAI karena sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat atau daerah sekitar.

Secara umum sekolah pada dasarnya telah siap untuk menerapkan secara penuh kurikulum ini, berbekal pengalaman sebelumnya yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA Negeri 1 Pekalongan juga telah mempunyai dan mempersiapkan segala perangkat untuk mendukung kurikulum tersebut. Hanya saja pada tingkat pelaksanaan dilapangan tidak semuanya berjalan lancar. Kemampuan guru yang tidak sama dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut, tidak tersedianya sarana penunjang pembelajaran menjadikan kendala atau penghambat terhadap proses pembelajaran

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI sendiri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan mata pelajaran yang lainnya. Hampir semua guru telah siap untuk melaksanakan kurikulum tersebut, namun pada tingkat pelaksanaan dilapangan tidak selamanya proses itu berjalan mulus, selama ini kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI diantaranya terletak pada masalah kurangnya jam pelajaran yang tidak seimbang dengan padatnya materi yang harus disampaikan. Belum tersedianya laboratorium multimedia bagi penunjang pelaksanaan pembelajaran PAI juga menjadi kendala dalam materi tertentu.

Untuk mencapai tujuan dan terpenuhinya standar kompetensi lulusan Pembelajaran PAI harus ditunjang dengan kegiatan lain diluar jam pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk lebih menekankan siswa berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka pelajari.

## **2. Saran-saran**

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pekalongan

Saran-saran tersebut diantaranya adalah :

- a. Hendaknya guru dapat melaksanakan berbagai macam tugas dan tanggung jawab yang diembanya serta terus berusaha meningkatkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan dan pelatihan untuk menunjang tugasnya sebagai pendidik.
- b. Kesiapan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hendaknya dibarengi dengan kesiapan dan kemampuan para guru, terseianya prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran.
- c. Mengingat tujuan PAI di Sekolah Menengah sangat kompleks dan pencapaian target kompetensi dasar siswa yang harus tercapai, maka sudah seharusnya diadakanya kegiatan keagamaan yang sifatnnya menunjang dan dijadikanya sebagai ekstrakurikuler bagi siswa.

### 3. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWTsemata yang telah mengajarkan manusia denga qalam Nya, yang mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya. Rsa syukur selalu penulis panjatkan kepada Nya, karena dengan hidayah dan taufiqNyapenulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Dengan segala kemampuan kekuatan penulis curahkan untuk dapt menyusun skripsi ini, namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, yang sudah barang tentu mempengaruhi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis sadari betul bahwa skripsinin masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini .

Akhirnya penulis penulis berharap semoga tulisan yang sedikit ini berguna dan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan kita bersama.

*Amien Yaa Rabbal 'alamin....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006, Cet. 1.
- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah :Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asyarif, 1421 H.
- Arifin, M *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdidipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, Cet. 5.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, Cet. 11.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002)
- Athiyah Al Abrasyi, Muhammad, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa falasifatih*, (Mesir : Thabi'a Bi Mathba'ati Isa Al Babi Khalbi Wa syurakah, 1975)
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002, Cet. 1.
- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Mata Pelajaran PAI*, Jakarta : YTNI dan Dharmabhakti, 1994.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kuriulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- , *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PAI*, Jakarta : Ditjen. Dikdasmen, 2003.



-----, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Stándar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

-----, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Stándar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

----- *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, ( Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003)

----- “Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Estándar Nasional

-----, Pusat Kurikulum Badan Litband, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003)

-----, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Djohar, *Pendidikan Strategik : Alternatif Pendidikan untuk Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003, Cet. 1.

Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi AAKSARA, 2000)

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Jilid II, Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1993.

-----, *Metodologi Research* Jilid I, Yogyakarta : Andi Ofset, 2001.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Tahun Ajaran 2006/2007

- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, "Ketika Pendidikan Tidak Mengembangkan Kultur Demokrasi", dalam Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta " Bigraf Publishing, 2001.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, Cet.2..
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004,cet. 20.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muchtar, Isfandi, "Metodologi Pengajaran Agama", dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Fak. Tarbiyah IAIN WS, 1998)
- Mukhtar Buchori, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Misaka Galia, 2003 )
- Nasution, S, *.Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999, Cet. 3.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2002)

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : 2006, Cet. 2.

Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, Modul Pengajaran MK MPA Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994 , Cet. 3.

Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisten Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Qanon Publishing, 2004, Cet. 1.

UUD 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993)

-----, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983)

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*”,  
[http : // www.KTSP.depdiknas.or.id/06052005/pdf.html](http://www.KTSP.depdiknas.or.id/06052005/pdf.html)